

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia melalui perluasan dan pemerataan akses pendidikan menjadi masalah serius yang perlu dicapai. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran dan tanggung jawab sangat besar dalam meningkatkan kualitas dan mutu layanan pendidikan, untuk mencapai tujuan tersebut pemberdayaan dan pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara terus menerus.

Hasil penelitian *United Nation Development Programe* (UNDP) pada tahun 2013 tentang Indeks Pembangunan Manusia menyatakan Indonesia memperoleh angka IPM 0,684, angka ini menunjukkan kenaikan bila dibanding dengan skor IPM pada tahun 2012 yang sebesar 0,681 dan berada pada peringkat ke – 108 dari 187 negara yang diteliti. Dan jika Indonesia dibanding dengan negara – negara ASEAN yang dilibatkan dalam penelitian, Indonesia berada pada peringkat ke – 5 dari 11 negara ASEAN.

Salah satu unsur utama dalam penentuan komposit Indeks Pembangunan Manusia ialah tingkat pengetahuan bangsa atau pendidikan bangsa. Peringkat Indonesia yang rendah dalam kualitas sumber daya manusia ini adalah gambaran mutu pendidikan Indonesia yang rendah.

Keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia juga dinyatakan menurut *Education For All Global Monitoring Report* 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. *Data Education Development Index* (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah komponen mutu guru. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia yang belum memadai untuk menjalankan tugasnya dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Berdasarkan Balitbang Depdiknas persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2010-2011 untuk guru SD (negeri) 26,83% sementara (swasta) 28,94%, untuk guru SMP (negeri) 54,12% sementara (swasta) 60,99%, untuk SMA (negeri) 65,29% sementara (swasta) 64,73%, serta guru SMK (negeri) 55,49% dan (swasta) 58,26%.

Dari Penelitian Habibah (2014) yang berjudul dampak tunjangan sertifikasi terhadap gaya hidup konsumtif menyebutkan bahwa :

Diduga kuat ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru disemua jenjang pendidikan. Pertama, kurangnya kesadaran para guru untuk mengembangkan profesi keguruannya sehingga guru tersebut berpengetahuan statis, tidak kreatif, dan tidak peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, kompetensi guru yang belum maksimal. Hal ini disebabkan kompetensi guru yang belum maksimal dan mengajar bukan pada bidang studinya. Ketiga, penghasilan yang minim sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut E. Mulyasa (2002 : 57) menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Sebagaimana Journal PAT (2001) juga menjelaskan bahwa pemerintah Inggris dan Wales melakukan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dalam meningkatkan profesionalisme guru, sebab semakin sejahtera seseorang maka semakin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya. Kemudian berdasarkan buku dan journal diatas maka Fitriani (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMAN RSBI di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y sangat kuat dan positif .

Kesejahteraan disini adalah kompensasi yang diterima oleh guru. Ada beberapa jenis kompensasi diantaranya adalah gaji pokok dan upah, insentif, tunjangan, cuti, bonus dan komisi. Hal ini dapat dipahami karena kesejahteraan berkaitan dengan kepuasan, motivasi kerja, kinerja, dan produktivitas kerja. Secara singkat, perbaikan terhadap kesejahteraan guru diarahkan kepada peningkatan kinerja yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang ada yakni dengan mengeluarkan kebijakan melalui peran serta guru adalah dengan cara memberikan tunjangan profesi. Tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan oleh pemerintah kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik (Sertifikasi Guru). Pemerintah mensahkan pelaksanaan sertifikasi guru ini tertuang pada UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang disebutkan pada Pasal 1 (11) bahwa “Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen”. Dan Pasal 16 (1) disebutkan bahwa :

Pemerintah memberikan tunjangan profesi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 (1) kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan/atau satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Adapun tujuan dilaksanakannya sertifikasi guru dan dosen menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan kelayakan guru dan dosen dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
- c. Meningkatkan martabat guru dan dosen
- d. Meningkatkan profesionalitas guru dan dosen

Hasil penelitian dari Siti (2004) yang berjudul Pengaruh Pemberian Kompensasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru Honorer di SDN

Kecamatan Cikajang Garut, dalam temuan ini disimpulkan bahwa pemberian kompensasi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja mengajar guru honorer.

Pemerintah berharap dengan adanya peningkatan kesejahteraan pada guru akan terjadi pula peningkatan kinerja guru yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan nasional yang sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 4. Dan jika merujuk pedoman yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sertifikasi merupakan upaya peningkatan kualitas guru yang didukung dengan peningkatan kesejahteraan mereka. Diharapkan, program itu meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Atau secara singkat, perbaikan terhadap kesejahteraan guru diarahkan kepada peningkatan kinerja yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Namun pada saat program sertifikasi diimplementasikan, muncul banyak perdebatan dan kritik bahwa program sertifikasi ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, guru yang telah lolos sertifikasi ternyata tidak menunjukkan kualitas yang diharapkan.

Dalam sebuah artikel berjudul mengkritisi kinerja guru pascasertifikasi yang terdapat dalam situs <https://suaraguru.wordpress.com/2009/12/15/mengkritisi-kinerja-guru-pascasertifikasi/> menyebutkan bahwa:

Berdasarkan hasil Survei yang dilaksanakan Persatuan Guru Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi terhadap kinerja guru menyatakan bahwa kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi belum memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan guru-guru di berbagai jenjang pendidikan yang belum lolos sertifikasi. Harapan mereka adalah segera lolos sertifikasi berikut memperoleh uang tunjangan profesi.

Hasil survei tersebut memperkuat dugaan sebagian besar masyarakat yang menyebut “proyek” program sertifikasi guru itu sekadar

formalitas. Para guru yang belum tersertifikasi terlihat bekerja keras dengan berbagai cara sampai pada cara-cara instan demi mendapatkan sertifikasi guru. Lebih dari itu, tujuan lainnya adalah memperoleh tunjangan profesi yang jumlahnya lumayan besar.

Kerja keras guru tersebut ternyata hanya berlaku saat akan mengikuti sertifikasi. Tapi pascasertifikasiguru-guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik profesional baik melalui portofolio, PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) maupun melalui verifikasi dokumen yang harusnya semakin bijaksana untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme kependidikan yang ada dalam diri guru bersertifikasi pendidik bisa mengoptimalkan kinerja mereka, namun dalam kenyataannya, sikap terhadap pengembangan profesionalisme guru sangat rendah meskipun guru-guru sudah memperoleh sertifikasi pendidik, kemampuan dan kualitas guru sama saja. Dengan kata lain, ada atau tanpa sertifikasi, kondisi dan kemampuan guru sama saja. Tidak ada perubahan dan peningkatan signifikan pada kualitas diri dan pembelajaran di sekolah. Pemberian sertifikasi yang berujung pada pemberian tunjangan profesi guru ini seharusnya memberikan perubahan terhadap kompetensi profesionalisme dan penelitian dari Andrie (2010) yang berjudul Kontribusi Tunjangan Profesi Terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMK Se-Kota Bandung menyimpulkan bahwa tunjangan profesi memberikan kontribusi yang kuat terhadap kompetensi profesional guru.

Dari hasil survey yang peneliti lakukan, menurut salah satu pengawas dan Ketua MGMP di Kabupaten Garut menyebutkan bahwa :

Dampak pemberian tunjangan profesi terhadap kinerja mengajar guru belum mengalami perubahan yang signifikan, diantaranya adalah masalah ketepatan waktu dalam masuk atau keluar kelas atau saat pergantian jam pelajaran, dalam pembuatan RPP yang masih menggunakan sistem copy paste tanpa memperhatikan keadaan dilapangan yang sebenarnya, kurangnya dalam penggunaan media pembelajaran berbasis ICT, kurangnya

kemampuan guru dalam mengorganisir proses belajar mengajar saat proses belajar mengajar berlangsung.

Permasalahan lain menurut beberapa Kepala Sekolah di Kabupaten Garut ini adalah :

Mengenai mekanisme pemberian tunjangan profesi itu sendiri yang sering kali ada keterlambatan dalam pembayarannya, juga tentang tunjangan profesi yang guru terima masih belum mengalami peningkatan dalam profesionalitasnya, bahkan penggunaannya lebih banyak dipergunakan untuk kepentingan personal dibanding kepentingan profesional.

Berdasarkan masalah yang terjadi penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana “PENGARUH PEMBERIAN TUNJANGAN PROFESI TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI SMPN SE-RAYON 03 KABUPATEN GARUT”

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dan untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini serta agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti dan agar menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan secara konseptual dan kontekstual, yaitu :

- a. Secara konseptual, batasan masalah dari penelitian ini yaitu variabel X mengenai pemberian tunjangan profesi yang merupakan persepsi guru mengenai apa yang terjadi di sekolah dan mempengaruhi perilaku guru dalam melaksanakan kinerjanya , sedangkan untuk variabel Y yaitu mengenai kinerja mengajar guru yang dilihat dari kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

- b. Secara kontekstual, penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian tunjangan profesi terhadap kinerja mengajar guru di SMPN se-rayon 03 Kabupaten Garut.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

- a. Bagaimanakah pemberian tunjangan profesi yang diterima guru di SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut?
- b. Bagaimanakah kinerja mengajar guru di SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut?
- c. Seberapa besar pengaruh pemberian tunjangan profesi terhadap kinerja mengajar guru di SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, dan tolak ukur keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman untuk dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dalam rangka penyusunan penelitian, maka penulis merumuskan maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai pengaruh pemberian tunjangan profesi dan kinerja guru, data ini dijadikan bahan analisis apakah ada pengaruh pemberian tunjangan profesi terhadap kinerja mengajar guru di SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pemberian tunjangan profesi di SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut.

- b. Untuk mengetahui kinerja mengajar guru di SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian tunjangan profesi terhadap kinerja mengajar guru di SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/signifikansi baik dari segi teoritis maupun praktis di lapangan.

##### **1. Segi Teoritis**

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu administrasi pendidikan, yaitu dalam konteks pemberian tunjangan profesi khususnya pemberian tunjangan profesi terhadap kinerja mengajar guru.

##### **2. Segi Praktis**

- a. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan ilmu yang relevan dengan bidang studi yang sedang ditekuni, yaitu administrasi pendidikan, khususnya pada aspek pemberian tunjangan profesi (kompensasi) dan kinerja mengajar guru.
- b. Bagi pemerintah pusat dan daerah, sebagai bahan masukan dalam sistem kompensasi terutama menyangkut pemberian tunjangan profesi yang diberikan kepada guru SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut.
- c. Bagi guru terutama guru SMPN Se-Rayon 03 Kabupaten Garut, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja mengajar guru.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika skripsi terdiri dari:



1. Bab I, berisi tentang latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II, berisi tentang uraian kajian teori maupun konsep-konsep yang relevan dengan variabel yang akan diteliti. Meliputi kajian tunjangan profesi, kinerja mengajar guru, dan teori tentang pengaruh tunjangan profesi terhadap kinerja mengajar guru.
3. Bab III. Metodologi Penelitian, yang berisi tentang metodologi penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yang terdiri dari pembahasan tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.
4. Bab IV, tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.
5. Bab V, Kesimpulan dan Saran, yang menjelaskan atau mendeskripsikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan penulis tentang kegiatan penelitian selanjutnya, maupun saran yang diberikan terhadap objek penelitian (guru yang telah lolos sertifikasi).